Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 17571-17575

Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Jiwa Empati Siswa MTS Zakiyun Najah Sei Rampah

Diana[1], Susanti Nirmalasari[2], Irwansyah [3]
[1]Universitas Alwashliyah

Corresponding Author: diana27@gmail.com

Published: August , 2025

ABSTRACT

This study aims to explore the optimization of Islamic Religious Education (IRE) in fostering students' empathy at MTs Zakiyun Najah. Empathy is one of the essential values that should be instilled from an early age to shape students' social sensitivity and moral responsibility. In an era marked by growing individualism and the erosion of prosocial behavior among adolescents, the role of religious education becomes increasingly vital. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the IRE learning process at MTs Zakiyun Najah is implemented not only through theoretical delivery of material but also through contextual learning, exemplary behavior by teachers, and involvement in social-religious activities such as charity, group discussions, and school-wide religious programs. Teachers integrate empathy values through reflective practices, character journals, and social engagement to strengthen students' awareness of others' feelings and needs. Furthermore, the school's religious environment supports the internalization of Islamic values that promote care, altruism, and mutual assistance. This study concludes that optimizing Islamic Religious Education plays a significant role in developing empathetic behavior among students, helping them become morally conscious and socially responsible individuals.

Keywords: Islamic Religious Education, empathy, character education, adolescent behavior, MTs Zakiyun Najah, prosocial values

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia dari berbagai suku tidak terlepas dari pengaruh kehidupan sosial dan kebiasaan tradisional masa lampau. Nilai-nilai luhur yang diwariskan, seperti saling menghormati dan menjunjung tinggi adab, menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Dari situlah berkembang karakter-karakter positif, seperti kasih sayang, kebaikan hati, kepedulian sosial, keikhlasan membantu, serta sikap empati terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi penting dalam konteks dunia modern yang kian kehilangan pijakan moral. Seperti yang dikemukakan oleh Nirmalasari (2022), dunia pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar akibat arus globalisasi, sehingga diperlukan strategi pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi muda menghadapi dinamika zaman.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral. Anak-anak dibimbing untuk menghargai sesama, membantu tanpa pamrih, dan tidak bersikap diskriminatif—nilai yang selaras dengan ajaran Islam mengenai tolong-menolong dengan tulus. Misalnya, anak diajarkan untuk berbagi, menolong teman yang mengalami kesulitan, dan bersikap peduli terhadap orang lain. Lingkungan yang mendukung perbuatan baik anak menjadi indikator keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai moral berbasis nilai-nilai Islami.

Pembentukan nilai moral dalam diri anak sangat dipengaruhi oleh iklim psikologis keluarga. Meskipun tidak secara langsung membahas struktur keluarga, penelitian menunjukkan bahwa iklim emosional yang positif dalam keluarga berperan besar dalam menciptakan kesejahteraan psikologis pada anak dan remaja. Interaksi emosional dimulai sejak dalam kandungan dan berkembang seiring lingkungan tumbuh kembang anak. Interaksi berkualitas antara orang tua dan anak membentuk sensitivitas sosial dan rasa empati terhadap lingkungan. Namun, tantangan zaman modern menunjukkan kecenderungan masyarakat yang semakin sibuk dan individualistis, yang berdampak pada menurunnya kepedulian sosial.

Menurut Hurlock (dalam Nurfazrina et al., 2020), empati merupakan kemampuan memahami emosi dan perasaan orang lain, serta membayangkan diri berada dalam posisi mereka. Kemampuan ini mulai berkembang di akhir masa kanak-kanak awal (sekitar usia 6 tahun). Dengan demikian, setiap individu pada dasarnya memiliki potensi untuk berempati, meskipun aktualisasinya berbeda-beda.

Winarsih (2019) menekankan bahwa remaja perlu membiasakan diri untuk menolong siapa saja yang membutuhkan, tanpa membeda-bedakan. Empati yang kuat akan menumbuhkan kepedulian dan mendorong tindakan prososial, seperti menolong teman di sekolah. Perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan sosial serta teknologi turut menyebabkan menurunnya nilai empati di kalangan remaja. Teknologi modern cenderung mendorong remaja ke arah aktivitas individualistik yang mengabaikan kepedulian terhadap sesama.

Setyawan (2020) menyoroti bahwa pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi berpotensi menggeser nilai-nilai sosial, menjadikan manusia lebih materialistis dan mengabaikan dampak sosial terhadap generasi muda. Nilai-nilai prososial yang dulu dijunjung tinggi kini kian merosot, terutama di kalangan remaja.

Penelitian oleh Morelli et al. (2015) menunjukkan bahwa empati positif berkorelasi dengan perilaku prososial, kualitas hubungan sosial, dan kesejahteraan subjektif. Sebaliknya, empati negatif bisa tercermin dari praktik tidak sehat, seperti penyalinan tugas tanpa proses belajar yang sehat. Zali (2019) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dan perilaku altruisme di kalangan remaja suku Jawa. Dalam penelitiannya terhadap 112 remaja berusia 15–18 tahun, diperoleh korelasi sebesar $r = 0{,}705$ ($p < 0{,}01$), yang menunjukkan bahwa empati menyumbang sekitar 48 % terhadap altruisme.

Temuan lain oleh Pamungkas & Muslikah (2019) pada siswa SMA N 3 Demak menunjukkan hasil serupa: kecerdasan emosional dan empati memiliki hubungan positif dengan altruisme, mendukung bahwa individu dengan tingkat empati tinggi cenderung lebih altruistik, sementara empati rendah lebih memungkinkan munculnya perilaku egois

Fenomena penurunan empati di kalangan remaja serta berbagai temuan dari penelitian sebelumnya menjadi latar belakang penulis untuk melakukan kajian mengenai optimalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk jiwa empati siswa, khususnya di MTs Zakiyun Najah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk jiwa empati siswa di MTs Zakiyun Najah. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali makna, nilai, dan pengalaman subjektif dari para informan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2018). Desain kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menjelajahi konteks sosial dan budaya pendidikan secara alami serta menangkap dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang bersifat humanistik dan nilai.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru PAI, siswa kelas VIII dan IX, serta kepala sekolah. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Data utama diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi,

wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali pendapat, pemahaman, dan pengalaman informan tentang nilai-nilai empati dalam konteks pembelajaran PAI. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis terhadap dokumen seperti RPP, silabus, jurnal kegiatan siswa, serta foto atau catatan kegiatan sosial keagamaan yang mendukung pembentukan empati.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola, tema, dan keterkaitan antar data. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data secara menyeluruh untuk menemukan makna dan implikasi yang dapat dijadikan temuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik dan informan. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang mereka maksud. Teknik ini berguna untuk meningkatkan kredibilitas dan konfirmasi data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Gunawan, 2021).

Melalui pendekatan dan teknik yang digunakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan secara strategis dalam menanamkan nilai-nilai empati kepada siswa di jenjang pendidikan menengah pertama, khususnya dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan degradasi nilai sosial.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs Zakiyun Najah, ditemukan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara aktif berperan dalam menanamkan nilai-nilai empati kepada peserta didik. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai empati melalui pendekatan kontekstual, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering mengaitkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menolong sesama, memahami perasaan orang lain, dan berbagi kepada yang membutuhkan. Misalnya, dalam materi akhlak terhadap sesama manusia, guru menyisipkan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan sikap kasih sayang dan kepedulian sosial.

Wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa internalisasi nilai empati dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Guru memberikan ruang diskusi kepada siswa untuk menceritakan pengalaman mereka dalam membantu orang lain atau berempati terhadap teman. Hal ini bertujuan untuk membentuk kesadaran emosional dan sosial sejak dini. Selain itu, guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan praktik seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk sesama, dan program infaq rutin yang dikelola oleh OSIS dan guru PAI. Kegiatan ini diorganisasi sedemikian rupa agar siswa tidak hanya berpartisipasi secara fisik, tetapi juga memahami makna di balik setiap aksi sosial yang dilakukan.

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku empatik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Siswa mengaku belajar memahami perasaan teman, menolong teman yang sedang kesulitan, serta tidak membeda-bedakan dalam pergaulan. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran PAI membuat mereka lebih menyadari pentingnya memperhatikan orang lain dan tidak bersikap egois. Beberapa siswa juga menunjukkan bahwa mereka mulai mampu mengendalikan emosi dan bersikap sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat, sebagai bentuk dari empati yang berkembang.

Dokumentasi yang diperoleh dari RPP, silabus, dan laporan kegiatan keagamaan sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter, khususnya empati, menjadi bagian dari tujuan pembelajaran

PAI. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif, seperti membuat refleksi harian, jurnal karakter, serta tugas-tugas kelompok yang menuntut kerja sama dan kepedulian antaranggota. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kajian keagamaan rutin juga digunakan sebagai momen untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual siswa.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi Pendidikan Agama Islam di MTs Zakiyun Najah berhasil mendorong tumbuhnya jiwa empati siswa. Hal ini tercermin dari perilaku sehari-hari siswa yang menunjukkan kepedulian, kemampuan memahami perasaan orang lain, dan keinginan untuk membantu tanpa pamrih. Strategi yang dilakukan guru dalam pembelajaran serta dukungan dari lingkungan sekolah yang religius dan kolaboratif menjadi faktor penting dalam membentuk karakter empatik peserta didik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Zakiyun Najah telah dioptimalkan secara strategis untuk menanamkan nilai-nilai empati kepada siswa. Proses internalisasi nilai empati tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan sikap, keteladanan guru, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Winarsih (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter mulia, termasuk empati dan kepedulian sosial.

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI, di mana guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa, terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran emosional. Misalnya, saat siswa diajak merefleksikan pengalaman pribadi atau kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih sayang, mereka terdorong untuk meniru sikap tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembentukan nilai dan karakter. Selain itu, pemberian ruang diskusi dan refleksi oleh guru menciptakan lingkungan belajar yang dialogis dan empatik.

Partisipasi siswa dalam kegiatan sosial seperti infaq, bakti sosial, dan kerja sama kelompok menunjukkan bahwa nilai empati telah diterjemahkan dalam tindakan nyata. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Pamungkas dan Muslikah (2019), yang menyatakan bahwa empati memiliki hubungan positif dengan perilaku altruistik pada siswa, yaitu keinginan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi pengalaman sosial, tetapi juga menjadi wahana untuk melatih sensitivitas, tenggang rasa, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Dukungan lingkungan sekolah yang religius dan kolaboratif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan empati siswa. Iklim sekolah yang kondusif, peran guru sebagai teladan, serta kegiatan keagamaan yang terstruktur menciptakan ekosistem yang mendorong pertumbuhan nilai-nilai prososial. Ini sejalan dengan pandangan Saptono (2013), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan dukungan dari sistem pendidikan dan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai moral dan spiritual.

Namun demikian, dalam era modern yang penuh tantangan, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi dan individualisme, proses pembentukan empati pada remaja menghadapi hambatan. Penelitian oleh Nirmalasari (2022) menyebutkan bahwa globalisasi dan kemajuan zaman berkontribusi terhadap melemahnya nilai-nilai moral, termasuk empati, sehingga pendidikan karakter melalui PAI menjadi semakin penting. Oleh karena itu, optimalisasi pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mencetak siswa yang taat secara ritual, tetapi juga mampu menghadapi dinamika sosial dengan kepekaan, kepedulian, dan sikap saling menolong.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi pembelajaran PAI di MTs Zakiyun Najah telah memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan jiwa empati siswa. Strategi pembelajaran yang integratif, dukungan lingkungan sekolah, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi elemen kunci yang mendukung keberhasilan tersebut. Pembelajaran

PAI yang diarahkan pada pengembangan karakter bukan hanya relevan, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Zakiyun Najah telah dioptimalkan secara efektif dalam membentuk jiwa empati siswa. Optimalisasi tersebut dilakukan melalui pendekatan kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai Islami, serta pelibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai empati dalam setiap proses pembelajaran, baik secara langsung melalui materi akhlak maupun secara tidak langsung melalui interaksi dan pembiasaan perilaku.

Nilai empati yang ditanamkan mencakup kepedulian terhadap sesama, kemampuan memahami perasaan orang lain, kebiasaan menolong tanpa pamrih, dan rasa tanggung jawab sosial. Kegiatan seperti infaq, bakti sosial, diskusi kelompok, dan program keagamaan menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan perilaku prososial dalam diri siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius dan suportif turut berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong pembentukan karakter empatik.

Dalam konteks tantangan zaman yang ditandai oleh individualisme dan penurunan nilai-nilai moral, upaya optimalisasi pembelajaran PAI ini menjadi sangat relevan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai fondasi dalam membangun kepekaan sosial dan moral siswa. Dengan pendekatan yang tepat, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran wajib, tetapi juga sarana transformasi karakter yang bermakna dalam kehidupan nyata peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Morelli, A.S, Lieberman, D.M, & Zaki.J. 2015. The Emerging Study of Positive Empathy.Social and Personality Psychology Compas, 57-68

Nirmalasari, Susanti &Nur Asyiah Siregar, Stimulasi Peningkatan Nilai Agama Dan Akhlak Pada Anak Usia Dini, Hibrul Ulama : Jurnal Ilmu Pendidikan dan KeIslaman ,Volume 4 nomor 2, 2022

Nurfazrina, Syifa Aulia, dkk. 2020. "Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review)", Jurnal PAUD Agapedia, Volume 4 Nomor 2

Pamungkas, B. W., & Muslikah, A. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan empati dengan altruisme pada siswa SMA Negeri 3 Demak. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Raniry, 5(2), 137–152. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/5093

Saptono, B. (2013). Pengembangan pendidikan karakter: Teori dan praktik. Jakarta: Prenadamedia Group.

Setyawan,I. 2020. Peran Kemampuan Empati pada EfikasiDiri Mahasiswa Peserta Kuliah Kerja Nyata PPM POSDAYA. Jurnal Psikologi 15, (5),

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Winarsih, S. (2019). Penguatan empati peserta didik melalui pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(2), 123–135.

Winarsih. 2019.Pendidikan Empati Bangsa. Tangerang: Loka Aksara